

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Tempat Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

SMAN 1 Sewon berlokasi di Jalan Parangtritis Km 5, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta. Visi yang dimiliki SMAN 1 Sewon adalah unggul, berprestasi, berbudaya, dan religius. Sedangkan misi yang dilakukan untuk meraih visi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan inovatif.
- b. Melengkapi sarana pembelajaran dengan teknologi informatika.
- c. Mempersiapkan siswa dalam berbagai event baik dibidang akademik maupun non akademik.
- d. Meningkatkan jiwa nasionalisme yang kuat dan bermartabat berdasarkan Pancasila.
- e. Meningkatkan semangat rela berkorban.
- f. Meningkatkan olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa, dan olah karsa.
- g. Memperluas jaringan kerjasama dengan lembaga lain.
- h. Menciptakan budaya membaca dengan didukung perpustakaan yang berkualitas.
- i. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif : aman, nyaman, tertib, disiplin, sehat kekeluargaan dan penuh tanggung jawab.

- j. Menanamkan dan meningkatkan pengamalan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Kondisi Sekolah Secara Umum**

### **a. Kondisi Fisik Sekolah**

- 1) Ruang Perkantoran
  - a) 1 Ruang Kantor Kepala Sekolah
  - b) 1 Ruang Kantor Guru
  - c) 2 Ruang Kantor Bimbingan dan Konseling
  - d) 1 Ruang Tata Usaha
  - e) 1 Ruang Piket Guru
- 2) SMA N 1 Sewon memiliki 28 ruang kelas dengan perincian sebagai berikut:
  - a) 10 kelas untuk X termasuk SKBIO
  - b) 4 kelas untuk kelas XI IPA
  - c) 4 Kelas untuk kelas XI IPS termasuk SKBIO
  - d) 5 kelas untuk kelas XII IPA
  - e) 5 kelas untuk kelas XII IPS termasuk SKBIO
- 3) Ruang Laboratorium
  - a) 1 Laboratorium Kimia
  - b) 2 Laboratorium Fisika
  - c) 1 Laboratorium Biologi
  - d) 3 Laboratorium Komputer
  - e) 1 Ruang AVA

- f) 1 Ruang Inklusi
  - g) 2 Ruang Multimedia
  - h) 1 Ruang Pusat Belajar Guru/Olahraga
- 4) Ruang Penunjang Proses Belajar Mengajar
- a) 3 Ruang Perpustakaan
  - b) 1 Lapangan Basket
  - c) 1 Lapangan Sepak Bola
  - d) 1 Aula
  - e) 1 Gedung Peralatan Olahraga
  - f) 2 Ruang UKS
  - g) 1 Studio Musik
  - h) 1 Mushola
  - i) 5 Kamar Mandi/WC guru dan karyawan
  - j) 16 Kamar Mandi/WC siswa yang terbagi menjadi 8 kamar mandi untuk siswa putra dan 8 kamar mandi untuk siswa putri.
  - k) Tempat parkir guru dan karyawan
  - l) Tempat parkir siswa.
- 5) Ruang Kegiatan Siswa
- a) 1 Ruang Osis
  - b) 1 Ruang Pramuka
  - c) 1 Ruang koperasi
  - d) 1 Ruang LOKANANTA

- 6) Ruang lain
  - a) 1 Ruang Perlengkapan
  - b) 1 Ruang Satpam
  - c) 2 Kantin
  - d) 1 Ruang Serba Guna
  - e) 1 Ruang Tamu
  - f) 1 Rumah Penjaga Sekolah
- 7) Sarana Prasarana pendukung kegiatan belajar mengajar
  - a) Media pengajaran

SMA Negeri 1 Sewon mempunyai media yang cukup memadai, hal ini ditandai dengan seluruh kelas memiliki papan tulis yang baik, OHP, hampir disetiap ruang kelas terdapat LCD. Selain itu juga terdapat ruang baca khusus yang berdekatan dengan ruang perpustakaan, sehingga memudahkan kegiatan belajar mengajar jika membutuhkan referensi dari perpustakaan tersebut.

- b) Perpustakaan

Buku-buku di perpustakaan cukup lengkap. Perpustakaan ini sudah cukup kondusif karena terdapat ruang khusus untuk membaca yang dilengkapi dengan meja dan kursi. Penataannya pun sudah cukup baik.

c) Osis

Kegiatan osis sudah berjalan dengan baik dan jumlah pengurus sebanyak 80 orang yang terdiri atas 40 siswa merupakan pengurus OSIS aktif dan 40 siswa merupakan MPK.

d) UKS

Ruang UKS yang dimiliki SMA N 1 Sewon sudah tertata dengan rapi. Terdapat 4 buah kasur, 2 buah untuk UKS putri dan 2 buah untuk UKS putra. Antara UKS putra dan putri diberi sekat yang memisahkan keduanya. Didalam UKS tersedia obat-obatan, mulai dari obat sakit kepala, betadhine, maupun tabung oksigen. Fasilitas yang ada di UKS sudah baik, kondisi ruangan bersih dan nyaman serta adanya siswa yang sudah berkompeten dalam bidang kesehatan melalui kegiatan PMR. UKS SMA N 1 Sewon pada tahun 2010 juga berhasil meraih juara 1 dalam lomba sekolah sehat se-kabupaten Bantul.

**b. Kondisi Non Fisik Sekolah**

**1. Kepala Sekolah**

Kepala SMA N 1 Sewon dijabat oleh Drs. H. Wiyono, M.Pd.

Tugas dari kepala sekolah adalah :

- a) Sebagai administrator yang bertanggung jawab pada pelaksanaan kurikulum, ketatausahaan, administrasi personalia pemerintah dan pelaksanaan instruksi dari atasan.

- b) Sebagai pemimpin usaha sekolah agar dapat berjalan dengan baik.
- c) Sebagai supervisor yang memberikan pengawasan dan bimbingan kepada guru, karyawan dan siswa agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan lancar.

## **2. Wakil Kepala Sekolah**

Dalam menjalankan tugasnya Kepala sekolah dibantu oleh 4 Wakil Kepala Sekolah, yaitu :

- a) Wakasek Urusan Kurikulum yang dijabat oleh Drs. Agus Supawa.
- b) Wakasek Urusan Kesiswaan yang dijabat oleh Drs. Ahmad Wibowo.
- c) Wakasek Urusan Humas yang dijabat oleh Sandra Bayu Kurniawan, M.Pd
- d) Wakasek Urusan Sarana dan Prasarana yang dijabat oleh Drs. Suyono.
- e) Wakasek Urusan Penjaminan Mutu yang dijabat oleh Drs. Sudiyono.

### **c. Ekstrakurikuler**

Ekstrakurikuler secara struktural berada dibawah koordinasi sekolah dan osis. Sebagai koordinator semua kegiatan ekstrakurikuler adalah guru bimbingan dan konseling. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan antara lain Palang Merah Remaja (PMR),

Sinematografi, Theater, Olahraga, Pramuka, Tonti (Pleton Inti), Club Olimpiade, dan Karya Ilmiah Remaja KIR).

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Kegiatan Pra Tindakan**

Sebelum peneliti melakukan penelitian di SMAN 1 Sewon, terlebih dulu meminta ijin kepada pihak sekolah. Setelah pihak sekolah memberikan ijin untuk melakukan penelitian, peneliti kemudian meminta surat ijin secara resmi melalui Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA). Setelah semua proses perijinan selesai, kemudian peneliti melakukan diskusi atau percakapan dengan guru mengenai proses pembelajaran siswa di kelas dan mengenai perencanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa di SMAN 1 Sewon. Adapun proses pra-tindakan adalah sebagai berikut.

#### **a. Pengenalan Teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS 3**

Peneliti membicarakan serta mendiskusikan kegiatan belajar mengajar yang nantinya akan dilakukan. Dari pembicaraan peneliti dengan guru dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan pembelajaran sejarah selama ini yaitu dalam proses pembelajaran biasanya guru lebih sering menggunakan ceramah terkadang juga diselingi dengan diskusi kelompok. Hal ini berakibat pembelajaran menjadi membosankan, monoton, terpusat pada guru, siswa tidak aktif.

Sehingga prestasi sejarah peserta didik kelas XI IPS 3 yang cenderung rendah.

Melihat permasalahan tersebut perlu dilakukan pemecahan oleh guru. Guru diharapkan tidak hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi kelompok dalam proses pembelajaran, tetapi juga diharapkan guru menerapkan beberapa model-model pembelajaran yang menarik sehingga siswa tertarik mengikuti pembelajaran sejarah dan pembelajaran sejarah tidak berpusat pada guru. Alhasil akan meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa.

Alternatif model pembelajaran baru yang dipilih dalam penelitian ini adalah dengan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan). Teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) ini merupakan pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran. Tujuan utama penggunaan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) adalah untuk mengubah pola pikir siswa yang menganggap bahwa pelajaran sejarah membosankan. Diharapkan dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) ini mampu meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa.

**b. Dialog awal dengan guru tentang teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan)**

Pengenalan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) terhadap guru mata pelajaran sejarah bertujuan untuk merencanakan, pembagian materi, serta jadwal mengajar ketika peneliti melakukan



penelitian. Diskusi yang dilaksanakan dengan guru mata pelajaran sejarah juga bertujuan agar nantinya kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan tidak mengganggu proses belajar mengajar.

Peneliti dan guru menyepakati materi yang akan digunakan dalam penelitian ini mengikuti kompetensi dasar yang kedua yaitu menganalisis hubungan antara perkembangan paham-paham baru dan transformasi sosial dengan kesadaran dan pergerakan kebangsaan.

**c. Observasi Kelas yang Digunakan sebagai sampel penelitian**

SMA Negeri 1 Sewon terdapat 28 ruang kelas, 10 kelas untuk kelas X termasuk SKBIO, 4 kelas untuk kelas XI IPA, 4 kelas untuk kelas XI IPS termasuk SKBIO, 5 kelas untuk kelas XII IPA, dan 5 kelas untuk kelas XII IPS termasuk SKBIO. Berdasarkan pertimbangan dari guru dan hasil observasi, kelas yang diambil adalah kelas XI IPS 3. Dipilih kelas XI IPS 3 sebagai kelas yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah karena prestasi belajarnya yang cenderung paling rendah dibandingkan kelas lainnya. Kebiasaan siswa kelas XI IPS 3 yang kurang aktif sehingga sesuai jika didalam pembelajaran diterapkan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan). Inilah yang menjadi pertimbangan perlunya kelas XI IPS 3 sebagai tempat penelitian. Penelitian dimulai pada tanggal 12 Februari 2013 dengan Bapak Marharjono sebagai observator sekaligus kolaborator dan peneliti sebagai guru yang mengajar.

**d. Perencanaan Implementasi teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) untuk peningkatan prestasi belajar peserta didik.**

Penerapan teknik pembelajaran yang baru dalam pembelajaran memiliki tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Maka dari itu perlu dilakukan rancangan-rancangan teknik pembelajaran sejarah. Adapun rancangan yang dibuat adalah sebagai berikut:

1) Penerapan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) dalam Pembelajaran Sejarah

Prestasi siswa yang rendah dalam belajar sejarah merupakan permasalahan yang perlu dicari solusi untuk mengatasinya. Solusi yang diperlukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran baru yang dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa. Oleh karena itu, peneliti menerapkan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas XI IPS 3 SMAN 1 Sewon.

2) Persamaan Persepsi antara Guru dan Peneliti tentang teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) dalam Pembelajaran Sejarah.

Sebelum pelaksanaan tindakan perlu adanya persamaan persepsi antara guru dan peneliti agar tidak terjadi kesalahpahaman disaat pelaksanaan tindakan. Berdasarkan persamaan persepsi antara guru dan peneliti diperoleh kesepakatan mengenai guru

(Bapak Marharjono, S.Pd) sebagai observer sekaligus kolaborator sedangkan peneliti bertugas sebagai guru dan pengajar. Selanjutnya peneliti menjelaskan mengenai pokok-pokok yang harus dilakukan guru sebelum melakukan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan). Peneliti dan guru menentukan materi yang akan digunakan sebagai penelitian. Peneliti sebagai guru harus menjelaskan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) kepada siswa.

**e. Penyusunan Rancangan Tindakan**

Sebelum peneliti terjun langsung mengajar dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) terlebih dahulu peneliti membuat rancangan tindakan yang dilakukan. Rancangan dibuat sebagai pedoman untuk guru sejarah, sehingga dapat mempermudah dalam proses pembelajaran. Selain itu, rancangan ini dibuat untuk mengetahui rancangan pembelajaran sejarah dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan).

Rancangan penelitian dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) guru berperan sebagai observer (pengamat) sekaligus kolaborator. Guru sebagai kolaborator membantu proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan). Sedangkan tugas guru sebagai observer adalah mengamati berlangsungnya proses pembelajaran

dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan), terutama berkaitan dengan prestasi belajar sejarah siswa dan guru dalam mengajar.

Apabila pada siklus I belum mencapai keberhasilan dalam prestasi belajar sejarah, maka selanjutnya akan dilaksanakan siklus selanjutnya sampai tercapai keberhasilan dalam prestasi belajar sesuai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sekolah.

Setelah masing-masing rancangan tindakan berakhir, peneliti selalu melakukan diskusi dengan kolaborator sebagai bentuk refleksi untuk memperbaiki tindakan pada siklus selanjutnya. Permasalahan yang muncul pada siklus sebelumnya dijadikan evaluasi untuk perbaikan siklus selanjutnya. Mengenai kejelasan tentang rancangan penelitian dapat dilihat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tercantum pada lampiran.

## **2. Pelaksanaan Tindakan**

### **a. Siklus I**

#### **1) Perencanaan (Plan)**

Peneliti melakukan persiapan untuk melaksanakan penelitian yaitu dengan mempersiapkan lembar observasi, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta mempersiapkan media yang diperlukan dalam teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan). Materi pembelajaran untuk siklus I yaitu Paham-Paham Baru, muncul dan berkembang pergerakan nasional

Indonesia, Istilah Indonesia, dan terbentuknya nasionalisme Indonesia.

## 2) Pelaksanaan (Act)

Siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama tanggal 12 Februari 2013 alokasi waktu 45 menit digunakan untuk melaksanakan *Pre-test*, penjelasan materi pelajaran, dan penjelasan teknik *Paired Storytelling* kepada siswa. Pertemuan kedua tanggal 14 Februari 2013 alokasi waktu 90 menit digunakan untuk pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan teknik *Paired Storytelling* dan *Post-test*. Materi yang diujikan dalam *pre-test* dan *Post-test* ini adalah Paham-Paham Baru, muncul dan berkembang pergerakan nasional Indonesia, Istilah Indonesia, dan terbentuknya nasionalisme Indonesia.

Pertemuan I :

- (1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, membuka pembelajaran dengan doa dan mempresensi siswa.
- (2) Melakukan apersepsi, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- (3) Guru memberikan soal untuk test (*Pre-Test*). Setelah siswa selesai mengerjakan *Pre-test*, guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa

(4) kemudian guru menjelaskan secara singkat tentang penggunaan teknik *paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan).

(5) Penutup

#### Pertemuan II

(1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, membuka pembelajaran dengan doa dan mempresensi siswa.

(2) Guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran.

(3) Penerapan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan).

Guru menyiapkan bahan pelajaran yang sudah dibuat, setelah itu siswa dipasangkan. Bagian pertama bahan pelajaran diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua. Kemudian siswa membaca bagian mereka masing-masing selanjutnya mencatat dan mendaftar beberapa kata atau frasa kunci. Selanjutnya saling menukar daftar kata atau frasa kunci dengan pasangan masing-masing. Masing-masing siswa berusaha mengarang berdasarkan kata-kata atau frasa kunci dari pasangannya.

(4) Beberapa siswa membacakan hasil karangan mereka di depan kelas.

(5) Guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi pelajaran.

(6) Guru memberikan Test (*Post-Test*).

(7) Sebelum pelajaran ditutup guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi Organisasi Budi Utomo dan Perhimpunan Indonesia.

### 3) Pengamatan (Observasi)

Kegiatan observasi dilakukan selama pelaksanaan tindakan penelitian ini berlangsung. Kegiatan observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat aktifitas siswa selama penelitian berlangsung. Proses pembelajaran dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) dapat berjalan dengan baik, tidak ada siswa yang membuat keributan sehingga mengganggu proses pembelajaran. Jadwal pembelajaran sejarah kelas XI IPS 3 pada jam terakhir, namun para siswa dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan serius terutama dalam mengarang kata kunci dari temannya. Pada saat salah satu siswa membacakan hasil karangan di depan kelas, siswa yang lain mendengarkan. Diakhir, peneliti memberikan soal *Postest*.

### 4) Refleksi

Refleksi bertujuan untuk menganalisis data yang telah diperoleh untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Data yang diperoleh dalam penelitian Siklus I adalah untuk kegiatan *pre-test* nilai rata-rata siswa sebesar 58,3. Kemudian setelah menggunakan pembelajaran teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) peneliti melakukan kegiatan

*Post-test* yang hasilnya nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 25.8 menjadi 84,1. Nilai tersebut telah mencapai KKM yang berlaku yaitu 77. Dapat disimpulkan nilai rata-rata siswa baik sekali. Oleh karena itu, pada siklus selanjutnya atau pada siklus II dilakukan sebagai pemantapan untuk menghasilkan prestasi lebih mantap. Siklus II, proses pembelajaran teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) dikombinasikan dengan permainan tongkat bergilir dan powerpoint.

b. Siklus II

1) Perencanaan (Plan)

Peneliti melakukan persiapan untuk melaksanakan penelitian yaitu dengan mempersiapkan lembar observasi, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta mempersiapkan media yang diperlukan dalam teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan). Materi pembelajaran untuk siklus II yaitu Organisasi Pergerakan Kebangsaan Indonesia (Budi Utomo dan Perhimpunan Indonesia).

2) Pelaksanaan (Act)

Siklus II dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama tanggal 19 Februari 2013 alokasi waktu 45 menit digunakan untuk melaksanakan *Pre-test*, penjelasan materi pelajaran, dan penjelasan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) kepada siswa. Pertemuan kedua tanggal 21 Februari



2013 alokasi waktu 90 menit digunakan untuk pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) dan *Post-test*. Materi yang diujikan dalam *pre-test* dan *Post-test* ini adalah Organisasi Pergerakan Budi Utomo dan Perhimpunan Indonesia.

Pertemuan I :

- (1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, membuka pembelajaran dengan doa dan mempresensi siswa.
- (2) Melakukan apersepsi, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- (3) Guru memberikan soal untuk test (*Pre-Test*). Setelah siswa selesai mengerjakan *Pre-test*, guru menjelaskan materi pelajaran.
- (4) kemudian guru menjelaskan secara singkat tentang penggunaan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan).
- (5) Penutup (berdoa dan salam)

Pertemuan II

- (1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, membuka pembelajaran dengan doa dan mempresensi siswa.
- (2) Guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran.

(3) Penerapan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan).

Guru menyiapkan bahan pelajaran yang sudah dibuat, setelah itu siswa dipasangkan. Bagian pertama bahan pelajaran diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua. Kemudian siswa membaca bagian mereka masing-masing selanjutnya mencatat dan mendaftar beberapa kata atau frasa kunci. Selanjutnya saling menukar daftar kata atau frasa kunci dengan pasangan masing-masing. Masing-masing siswa berusaha mengarang berdasarkan kata-kata atau frasa kunci dari pasangannya.

(4) Melaksanakan permainan tongkat bergilir. Siswa secara serentak menyanyikan sebuah lagu nasional, ketika pemandu mengatakan stop dan siswa yang terakhir memegang tongkat maju kedepan bersama pasangannya untuk membacakan karangannya.

(5) Guru menyimpulkan materi menggunakan powertpoint sehingga materi yang disajikan lebih jelas dan menarik.

(6) Guru memberikan Test (*Post-Test*).

(7) Pelajaran ditutup (berdoa dan salam).

3) Pengamatan (Observasi)

Kegiatan observasi dilakukan selama pelaksanaan tindakan penelitian ini berlangsung. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat aktifitas siswa selama penelitian

berlangsung. Menurut catatan peneliti, pada siklus kedua ini proses pembelajaran menggunakan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) berjalan dengan baik. Siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias tampak terlihat ketika keseriusan siswa dalam mencari kata kunci dan juga kesiapan mereka dalam mengarang kata kunci dari pasangannya. Pada saat salah satu siswa membacakan karangannya di depan kelas, siswa yang lain mendengarkan, bertanya, dan juga memberikan tanggapan. Proses pembelajaran menjadi lebih hidup, ditambah lagi dengan permainan tongkat bergilir sehingga siswa dalam kegiatan belajar mengajar menjadi lebih santai tapi tetap serius dalam belajar sejarah. Di akhir pelaksanaan tindakan peneliti memberikan soal *Post-test* kepada para siswa untuk mengukur prestasi belajar siswa.

#### 4) Refleksi

Refleksi bertujuan untuk menganalisis data yang telah diperoleh untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Data yang diperoleh dalam penelitian Siklus II adalah untuk kegiatan *pre-test* nilai rata-rata siswa sebesar 61,4. Kemudian setelah menggunakan pembelajaran teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) peneliti melakukan kegiatan *post-test* yang hasilnya nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 26,6, menjadi 88. Nilai tersebut sudah mencapai KKM yang berlaku yaitu 77. Dapat disimpulkan nilai

rata-rata siswa baik sekali, oleh karena itu pada siklus II peneliti menghentikan tindakan penelitian karena nilai rata-rata siswa telah mencapai standar KKM. Pada Siklus II ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan), dikombinasikan dengan permainan tongkat bergilir dan powerpoint dapat semakin meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa.

### **C. Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar sejarah dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Sewon. Selain itu juga untuk mengetahui kelebihan dan hambatan dalam upaya penerapan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah didasarkan dari observasi secara langsung yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Selain observasi, data juga diperoleh melalui wawancara dan hasil tes siswa. Berikut ini adalah hasil analisis dari penelitian yang dilakukan selama berlangsungnya pengajaran dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan)

**1. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah dengan Menggunakan Teknik *Paired storytelling* (Bercerita Berpasangan) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.**

Penerapan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa. Peningkatan prestasi belajar sejarah siswa dapat diketahui melalui pelaksanaan tes di setiap siklus. Pada setiap siklus dilakukan 2 kali tes yaitu *Pre-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa dan *Post-test* untuk mengetahui peningkatan prestasi siswa setelah tindakan, dan setiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 Siklus, yaitu :

a. Siklus I

Pada siklus I guru membuat sendiri media teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) yaitu membuat bahan pelajaran berdasarkan materi yang akan dibahas dalam siklus I tentang konsep paham-paham baru, faktor-faktor tumbuhnya pergerakan nasional, istilah Indonesia, faktor-faktor terbentuknya nasionalisme.

Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, pertemuan pertama dengan alokasi waktu 45 menit. Pada pertemuan pertama ini, guru membuka pelajaran dengan salam, doa, kemudian dilanjutkan dengan presensi. Guru kemudian memberikan apersepsi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa tentang materi minggu lalu dan sedikit mengenai materi yang akan dibahas.

Selanjutnya guru memberikan *Pre-test*. Kemudian guru memberikan penjelasan materi pelajaran, Setelah itu dilanjutkan dengan pengenalan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) serta langkah-langkah teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) dalam kegiatan belajar mengajar sejarah. Pertemuan pertama ditutup dengan salam dan doa.

Pertemuan kedua dengan alokasi 90 menit, dibuka dengan salam, doa, dan presensi. Guru memberikan pengenalan mengenai topik atau materi yang akan dibahas. Guru menuliskan topik atau materi di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Hal ini bertujuan agar siswa lebih siap menghadapi materi yang baru. Siswa dipasangkan, bahan pelajaran yang telah disiapkan oleh guru akan diberikan menjadi dua bagian. Bagian pertama bahan pelajaran diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang kedua menerima bagian bahan pelajaran yang kedua. Siswa disuruh membaca bagian mereka masing-masing. Sambil membaca siswa mencatat atau mendaftar beberapa kata atau frasa kunci yang ada dalam bagian bahan pelajaran masing-masing. Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata atau frasa kunci dengan pasangan masing-masing. Masing-masing siswa berusaha untuk mengarang berdasarkan kata-kata atau frasa kunci dari pasangannya. Setelah selesai mengarang, beberapa siswa diberi kesempatan untuk

membacakan hasil karangan mereka. Kemudian guru membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Pembelajaran menggunakan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) diakhiri dengan guru dan siswa bersama-sama berdiskusi dalam menyimpulkan materi atau topik pelajaran.

Dari hasil pelaksanaan pembelajaran menggunakan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) pada siklus I mengalami peningkatan. Prestasi siswa sebelum tindakan sebesar 58,3, sedangkan setelah tindakan prestasi siswa sebesar 84,1, mengalami peningkatan sebesar 25,8.

b. Siklus II

Pada siklus II teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) dikombinasikan dengan permainan tongkat bergilir ditambah penjelasan materi oleh guru menggunakan powerpoint. Materi pelajaran yang akan dibahas pada siklus II ini yaitu tentang Budi Utomo dan Perhimpunan Indonesia. Siklus II ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dengan alokasi waktu 45 menit, guru membuka pelajaran (salam, berdoa, presensi, dilanjutkan Apersepsi). Apersepsi bertujuan untuk memfokuskan siswa agar lebih siap menghadapi materi yang baru. Kemudian dilanjutkan dengan *Pre-test*, selanjutnya guru memberikan penjelasan materi pelajaran setelah itu pengenalan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) serta langkah-langkah teknik *Paired*

*Storytelling* (Bercerita Berpasangan) dalam kegiatan belajar mengajar sejarah. Pertemuan pertama ditutup dengan doa dan salam.

Pertemuan kedua dengan alokasi waktu 90 menit, pembelajaran dimulai dengan salam, doa, dan presensi. Guru memberikan pengenalan mengenai topik atau materi yang akan dibahas. Guru menuliskan topik atau materi di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Hal ini bertujuan siswa lebih siap menghadapi materi yang baru. Siswa dipasangkan, bahan pelajaran yang telah disiapkan oleh guru akan diberikan menjadi dua bagian. Bagian pertama bahan pelajaran diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang kedua menerima bagian bahan pelajaran yang kedua. Siswa disuruh membaca bagian mereka masing-masing. Sambil membaca siswa mencatat atau mendaftar beberapa kata atau frasa kunci yang ada dalam bagian bahan pelajaran masing-masing. Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata atau frasa kunci dengan pasangan masing-masing. Masing-masing siswa berusaha untuk mengarang berdasarkan kata-kata atau frasa kunci dari pasangannya.

Berkaitan dengan waktu, jadi tidak memungkinkan semua siswa dapat membacakan hasil karangan mereka. Siswa yang maju di depan kelas untuk membacakan hasil karangannya dipilih melalui permainan tongkat bergilir. Salah satu siswa maju kedepan sebagai pemandu yang bertugas mengatakan stop. Siswa menyanyikan lagu



nasional secara bersama-sama sambil memutar tongkat. Pada saat pemandu mengatakan stop dan siswa yang terakhir memegang tongkat, siswa tersebut yang akan maju bersama pasangannya untuk membacakan karangannya. Setelah beberapa siswa maju untuk membacakan karangannya, Kemudian guru membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa.

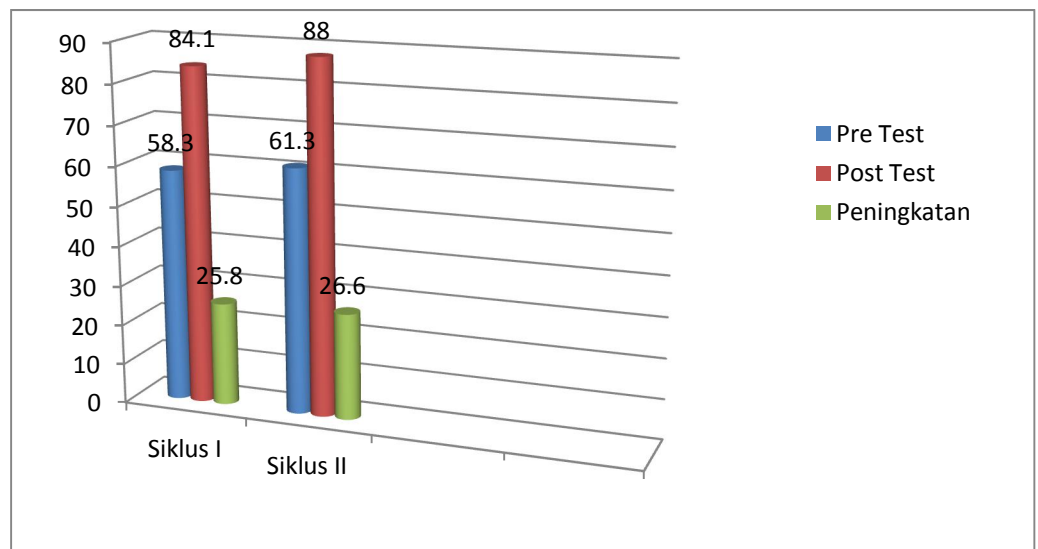
Pembelajaran menggunakan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) diakhiri dengan penjelasan guru menggunakan powerpoint, sehingga materi dapat disampaikan secara jelas dan menarik.

Dari hasil pelaksanaan pembelajaran menggunakan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) pada siklus II mengalami peningkatan. Prestasi siswa sebelum tindakan sebesar 61.4 sedangkan setelah tindakan prestasi siswa sebesar 88. Maka mengalami peningkatan sebesar 26.6

Rata-rata peningkatan prestasi belajar sejarah siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel. Rata-rata Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS 3 SMA N 1 Sewon Tahun Ajaran 2012/2013

| <b>Siklus</b>    | <b><i>Pre-test</i></b> | <b><i>Post-test</i></b> | <b>Peningkatan</b> |
|------------------|------------------------|-------------------------|--------------------|
| <b>Siklus I</b>  | <b>58.3</b>            | <b>84.1</b>             | <b>25.8</b>        |
| <b>Siklus II</b> | <b>61.4</b>            | <b>88</b>               | <b>26.6</b>        |



Gambar 4. Diagram Peningkatan Prestasi Belajar Sejarah Siswa

#### Kelas XI IPS 3

Dari diagram hasil rata-rata prestasi belajar sejarah siswa kelas XI IPS 3 SMAN 1 Sewon tiap siklus mengalami peningkatan dapat disimpulkan bahwa rata-rata prestasi siswa pada siklus I pra tindakan yaitu 58.3 dan pada saat setelah tindakan yaitu 84.1 atau mengalami peningkatan sebesar 25.8. Rata-rata prestasi belajar sejarah siswa pada siklus II pra tindakan yaitu 61.4 dan pada saat setelah tindakan yaitu 88 atau mengalami peningkatan sebesar 26.6

Rata-rata prestasi belajar siswa paling tinggi terdapat pada siklus II, karena pada siklus II siswa sudah paham benar dengan langkah-langkah teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) sehingga serius dalam mencari kata kunci dan mengarang berdasarkan kata kunci dari pasangannya. Ditambah lagi dengan

permainan tongkat bergilir sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan.

Penerapan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) yang dikombinasikan dengan permainan tongkat bergilir dan powerpoint menjadikan pembelajaran yang aktif serta meningkatkan minat dan motivasi belajar sejarah siswa, alhasil prestasi sejarah siswa menjadi meningkat.

## **2. Kelebihan Penerapan Teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) dalam Pembelajaran Sejarah.**

Penerapan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Sewon memiliki kelebihan, yaitu siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Saat mencari kata/frasa kunci yang ada dalam bahan pelajaran siswa dilatih untuk berkonsentrasi dan kritis dalam membaca sehingga dapat menulis kata/frasa kunci dengan tepat dan cepat. Sedangkan imajinasi siswa dapat dikembangkan melalui aktifitas siswa dalam mengarang kata kunci pasangannya. Dalam teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) ini siswa dituntut untuk mempresentasikan karangan mereka di depan kelas, hal ini dapat melatih keberanian siswa bercerita di depan kelas, melatih siswa menceritakan poin-poin penting secara kronologis mengenai materi, melatih siswa dalam menjawab pertanyaan temannya, serta dapat melatih sikap siswa dalam merespon tanggapan dari temannya.

Teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) mampu menjadikan peserta didik aktif dan senang dalam pembelajaran, karena poses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru. Selain itu, yang lebih penting adalah teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) menjadikan siswa memahami pelajaran yang telah dilaksanakan karena lebih banyak istilah yang diketahui siswa terkait dengan materi pelajaran sejarah sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa.

### **3. Hambatan dalam Upaya Penerapan Teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan)**

Penerapan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Sewon terdapat hambatan yang dihadapi, namun hal tersebut tidak sampai mengganggu pelaksanaan pembelajaran menggunakan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan). Untuk mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 3 berlangsung pada jam terakhir sehingga siswa kurang fokus dalam mengikuti pelajaran karena sudah lelah mengikuti pelajaran di Sekolah, ditambah cuaca panas disiang hari. Penerapan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) terutama pada siklus I masih ada beberapa siswa yang bingung, karena guru dalam menjelaskan langkah-langkah teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) kurang dapat ditangkap dan dipahami oleh siswa. Langkah-langkah penerapan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) terutama dalam tahap mencari kata atau frasa kunci dan mengarang kata atau frasa kunci dari pasangannya

harus diperjelas lagi sehingga dalam pelaksanaannya siswa mengerti apa yang harus mereka lakukan ketika tahap-tahap tersebut berlangsung. Waktu yang digunakan untuk mencari kata kunci dan untuk mengarang kata kunci kurang lama sehingga siswa harus bisa menyelesaikan langkah ini tepat waktu.

Hambatan lainnya yaitu berkaitan dengan karakter siswa, ada beberapa siswa yang malas mengikuti pembelajaran sehingga tidak serius mengikuti pelaksanaan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan). Hal tersebut tidak menghambat poses pembelajaran karena guru selalu mengkondusifkan siswa tersebut.

#### **D. Pokok-pokok Temuan Penelitian**

Pokok-pokok temuan penelitian yang penting untuk diketahui dan diproses peneliti selama melakukan penelitian di SMAN 1 Sewon adalah sebagai berikut:

1. Teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa.
2. Guru mempunyai peran besar dalam proses pembelajaran terutama menciptakan suasana pembelajaran yang menarik sehingga siswa mendapatkan prestasi yang baik.
3. Teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) menjadikan siswa mengikuti pembelajaran dengan baik, aktif, dan lebih penting pembelajaran bersifat Student Center.

4. Penerapan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) dapat melatih siswa berkonsentrasi dan kritis dalam mendaftar kata kunci dan mengarang kata kunci. Selain itu, siswa juga dilatih keberaniannya untuk bercerita didepan kelas.
5. Hambatan yang muncul pada saat Penerapan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) dalam proses pembelajaran adalah pelajaran sejarah yang berlangsung pada jam terakhir sehingga siswa kurang fokus dalam belajar. Pada awal pelaksanaan teknik *Paired Storytelling* (Bercerita Berpasangan) siswa masih bingung karena penjelasan guru mengenai langkah-langkah tindakan belum dapat dipahami siswa.